

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, pendidikan telah mampu membawa manusia kearah kehidupan yang lebih beradab. Pendidikan telah ada seiring lahirnya manusia, ketika manusia muncul diranah itu pula pendidikan muncul.¹

Pendidikan adalah perbuatan atau usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.² Pendidikan tidaklah semata-mata dapat menyekolahkan peserta didik di madrasah untuk menimba ilmu tetapi diharapkan peserta didik akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik agar kelak berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Pendidikan agama Islam merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa.³ Ketika seorang peserta didik berada pada fase lingkungan pendidikan madrasah, pada saat itulah pengaruh madrasah dan masyarakat yang lebih luas mulai efektif berlaku dalam mengembangkan kepribadian peserta didik. Pada fase

¹ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) Hlm. 2.

² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hlm. 84 - 85.

³ Zakiyah Daradjat, *Dkk Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Hlm.86-87

ini peserta didik akan beradaptasi dengan situasi sosial dan latar belakang peserta didik yang berbeda, baik itu membawa dampak positif maupun negatif pada peserta didik.

Dengan demikian, perkembangan moral pada peserta didik untuk menyelamatkan dan memperkuat aqidah pada diri peserta didik, pendidikan peserta didik harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, melalui pembinaan sikap sopan santun yang baik kepada peserta didik. Oleh karena itu pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah tetapi juga para orang tua sebagai pendidik yang utama.

Lembaga pendidikan di madrasah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat Islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah SWT, sikap meng-Esakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai fitrahnya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.⁴

Dalam dunia pendidikan, ada beberapa komponen pendidikan yang secara langsung berhubungan dalam menangani peserta didik antara lain, yaitu kepala madrasah dan pendidik. Kedua komponen tersebut sangat penting dalam dunia pendidikan dan sangat berhasil atau tidaknya usaha pencapaian tujuan.

Peran kepemimpinan kepala madrasah memang mempunyai kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah, sehingga perlu dipahami dan dikaji secara mendalam. Tugas dari seorang kepala madrasah bukan hanya mengatur dan mengelola saja, tetapi kepala madrasah juga harus

⁴ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Hlm. 82.

selalu aktif dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik, khususnya pembentukan kepribadian, mental dan sopan santun pada peserta didik. Pembinaan sopan santun dilakukan bertujuan untuk menjadikan peserta didik selain mempunyai ilmu pengetahuan juga mempunyai akhlak dan berbudi pekerti yang luhur.

Kepala madrasah yang mempunyai sikap sopan santun yang baik akan menjadi panutan di setiap tingkah lakunya, sehingga perilaku kepala madrasah akan dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah yang berkaitan bimbingan kepribadian dan budi pekerti peserta didik adalah:

1. Melaksanakan tata krama pergaulan.
2. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran rela berkorban dengan jalan melaksanakan perbuatan amal untuk meringankan beban dan penderitaan orang lain.
3. Meningkatkan sikap hormat siswa kepada orang tua, pendidik, dan sesama peserta didik dilingkungan masyarakat.⁵

Sedangkan dalam buku dasar-dasar pendidikan kegiatan yang dapat dilakukan seorang pendidik yang berkaitan dengan kepala madrasah adalah:

1. Pergaulan
2. Memberikan suri tauladan
3. Mengajak dan mengamalkan⁶

Jika hal tersebut dilaksanakan maka peserta didik diharapkan:

1. Tidak ada peserta didik yang melawan pendidik.

⁵ [Http://Djejak-Pro.Blokspot.Com/2009/03/Jop-Deskripsi-Struktur-Ma-Tahun.Html](http://Djejak-Pro.Blokspot.Com/2009/03/Jop-Deskripsi-Struktur-Ma-Tahun.Html)

⁶ Faud Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Pt, Rineka Cipta, Hal,155

2. Tidak ada peserta didik yang suka berkelahi
3. Tidak ada peserta didik yang berkata kotor
4. Tidak ada peserta didik yang minum-minuman keras
5. Tidak ada peserta didik yang merokok

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro adalah lembaga pendidikan islam tingkat menengah pertama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Tsanawiyah Darul Huda mendidik agar memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki budi pekerti luhur sesuai norma dan nilai yang berlaku, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Bahkan salah satu bidang studi yang sangat berkaitan langsung dengan sopan santun adalah akidah akhlak, sedangkan bidang-bidang studi yang lain juga dianggap menunjang pendidikan sopan santun adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Fiqih, Akidah Akhlak.

Dan dengan adanya bidang studi yang sangat berkaitan sekali dengan pembentukan kepribadian peserta didik dan membentuk watak peserta didik. Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro juga memberikan kebijakan, suri tauladan, melaksanakan tata krama pergaulan dan meningkatkan rasa hormat sesamanya dan mengadakan kegiatan ekstra kurikuler yang berisikan *muhadhoroh* (ceramah-ceramah agama) yang sifatnya mendidik bagi peserta didiknya.

Walaupun demikian berdasarkan pengamatan penulis masih terdapat gejala-gejala yang dapat dilihat pada buku catatan khusus. Dan adapun hal

yang diperbaiki oleh kepala madrasah dan pendidik yang berkaitan dengan kepala madrasah peserta didik antara lain:

1. Tidak ada peserta didik yang melawan pendidik.
2. Tidak ada peserta didik yang suka berkelahi
3. Tidak ada peserta didik yang berkata kotor
4. Tidak ada peserta didik yang minum-minuman keras
5. Tidak ada peserta didik yang merokok

Hal utama yang menjadi ketertarikan penulis untuk membahas tentang Upaya Kepala Madrasah dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun peserta didik di Madrasah Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro. Misalnya masih banyak peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya salah satunya bertutur kata dengan yang tidak sopan dan tidak memberi salam saat berpapasan dengan pendidiknya tidak mengucapkan permisi jika lewat, memakai pakaian yang tidak sesuai tata tertib di madrasah.

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “ Upaya Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap peserta didik di MTs Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro”. Dalam penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas VII, VIII, dan IX untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap sopan santun yang diterapkan pendidik untuk peserta didik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Upaya kepala madrasah dalam pembinaan sikap sopan santun peserta didik di MTs Darul Huda sugihwaras Bojonegoro? Dan bagaimana solusinya?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pembinaan sikap sopan santun di MTs Darul Huda sugihwaras bojonegoro ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam pembinaan sikap sopan santun MTs Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro?
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pembinaan sikap sopan santun di MTs Darul Huda sugihwaras bojonegoro?

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang pembinaan sikap sopan santun kepala madrasah terhadap peserta didik.
- b. Memberikan gambaran mengenai upaya pembinaan sikap sopan santun kepala madrasah terhadap peserta didik.

Laporan ini disusun sebagai bahan kajian yang diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Adapun manfaat penelitian ini secara konseptual yaitu untuk menambah pengetahuan tentang strategi dalam mengembangkan sikap sopan santun.

- a. Penelitian ini Sebagai sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan di IAI Sunan Giri Bojonegoro, khususnya pembinaan sikap sopan santun kepala madrasah terhadap peserta didik.

2. Praktis

- a. Untuk peneliti

Penelitian ini berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan agama islam pada fakultas Tarbiyah Instiut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

- b. Untuk lembaga yang diteliti

Sebagai masukan kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya khususnya pada pembinaan sikap sopan santun

- c. untuk peneliti lainnya

Sebagai wacana untuk memperluas pengetahuan, dalam karya ilmiah khususnya pada pembinaan sikap sopan santun.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Pembinaan

Kata pembinaan adalah bentuk kejadian yang berasal dari kata bina yang mendapat konfiks *pe-an* yang berarti pembangunan atau pembaharuan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti usaha atau tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷

⁷ [Http://Www.Artikata.Com/Arti-360090-Pembinaan.Html](http://Www.Artikata.Com/Arti-360090-Pembinaan.Html), Diakses 18 Januari 2016.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah seorang atau kelompok yang diberi bantuan melalui suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik yang dilakukan tanpa berhenti.

2. Metode Pembinaan sopan santun

Metode diartikan sebagai cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁸ Sehingga metode pembinaan sopan santun adalah cara yang harus ditempuh dalam membina sopan santun. Pembinaan sopan santun yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan sopan santun.

a. Metode Keteladanan

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dibandingkan dengan metode lain, karena melalui metode para orang tua, pendidik, atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik tentang bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan

⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm. 56.

menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁹

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada peserta didik. Ketika ia menemukan pada kedua diri orang tua dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal maka ia telah menemukan prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Di samping itu juga dengan metode keteladanan akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, budaya, dan ilmu pengetahuan akan memperoleh manfaat dalam mendidik anak apabila menerapkan metode ini, terutama dalam pendidikan akhlak dan agama serta sikap mental peserta didik.¹⁰

b. Metode Nasehat

Nasehat yaitu sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk mengamalkannya. Nasehat yang baik itu harus bersumber pada yang Maha Baik, yaitu Allah. Yang menasehati harus lepas dari kepentingan-kepentingan dirinya secara bendawi dan duniawi. Ia harus ikhlas karena semata-mata menjalankan perintah Allah SWT.¹¹

⁹ Abdullah Naih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Hlm. 142

¹⁰ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatann Disiplin*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 154.

¹¹ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Hlm. 300

Sopan santun seorang pendidik ketika memberikan nasehat kepada peserta didik ketika pendidik sedang mengajar yaitu pendidik hendaknya bersikeras dalam mencegah peserta didik yang terlampau kelewatan dalam berdiskusi, yang kelihatan bersikukuh mempertahankan argumennya, kurang sopan dalam berdiskusi, yang berlaku tidak sopan terhadap peserta didik lain, peserta didik yang tidur, mengobrol sendiri dengan temannya, yang tertawa, yang menghina peserta didik lain yang tidak mengerti etika dalam sebuah majelis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dengan tutur kata yang lembut, tidak menyinggung perasaan peserta didik, akan sangat baik dalam memberikan masukan kepada peserta didik agar memiliki sopan santun yang baik.

c. Metode Hukuman

Pelaksanaan pembinaan sopan santun seringkali terjadi permasalahan. Hukuman tidaklah mutlak diperlukan, tetapi jika pembinaan sopan santun yang diterapkan kenyataannya selalu dilanggar, terkhusus untuk peserta didik yang keras dan sudah diberi nasehat serta teladan masih juga berbuat buruk. Maka pemberian hukuman diperlukan, Namun janganlah berlebihan. Hukuman hendaknya bersifat mengarahkan dan membangun peserta didik. Islam memberikan arahan dalam memberikan hukuman terhadap peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1). Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional.

- 2). Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- 3). Jangan sampai merendahkan derajat anak, misalnya dengan menghina atau mencaci maki.
- 4). Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar, memukul dan sebagainya.
- 5). Bertujuan untuk mengubah perilaku yang kurang baik.¹²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan memberikan hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran sangat diperlukan, karena dengan hukuman akan membatasi sikap peserta didik di madrasah agar selalu taat terhadap peraturan yang ada di madrasah.

3. Tujuan Pembinaan sopan santun

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur. Di dalam pendekatan diri kepada Allah SWT, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa sopan santun yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan sopan

¹² Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), Hlm. 304

santun. Jadi tujuan pembinaan sopan santun adalah supaya dapat terbiasa dalam melakukan yang baik¹³

Jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan pembinaan bagi peserta didik adalah untuk mempersiapkan peserta didik yang patuh dan taat kepada agama. Karena sopan santun peserta didik memang perlu dibina dan pembinaan ini membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim bagi peserta didik yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu, bapak, sayang terhadap sesama makhluk Allah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

C. Sikap Sopan Santun

1. Pengertian Sikap Sopan Santun

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang. Menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.¹⁴ Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi daripada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya.¹⁵

Sopan santun serupa dengan akhlak, tetapi yang hasilnya dinilai baik karena sopan santun hanya merujuk yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian akhlak melahirkan sopan santun.

¹³ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, Hlm. 5.

¹⁴ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1999), Hlm. 162 - 164.

¹⁵ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta:Pustaka Zahra, 2004), Hlm. 143.

Dari sini akhlak dapat menyempit maknanya sehingga dinamai sopan santun. Dapat dikatakan bahwa sopan merupakan sikap, ucapan, perbuatan dan aneka tingkah yang ditampilkan oleh seseorang.¹⁶

Sopan santun bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Al-Qur'an memperkenalkan manusia-manusia santun seperti ini:

لولاينهم الربا نيون والاعخبار عن قولهم الاثم واكلهم السحت لبئس ما كانوا يصنعون (٦٣)

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”. (Q.S. Al-Ma'idah (5):63).

Imam Shadiq menurut riwayat telah mengatakan, “Kesopanan ialah ketika engkau senang duduk dalam suatu pertemuan dan engkau menyampaikan salam kepada siapa pun yang engkau temui dan menghindari perselisihan dan pertengkaran meskipun engkau benar, dan engkau tidak suka dipuji atas kesholehan atau ketakwaanmu kepada Tuhan.”¹⁷

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang: Lentera Hati, 2016), Hlm. 123 - 124.

¹⁷ Gulam Reza Sultani, *Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Zahara, 2004), Hlm. 143 - 144.

2. Tujuan Sikap Sopan Santun

Misi Islam yang sebenarnya, ialah pengarahan manusia mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan manusia sebagai pemimpin (khalifah) di bumi. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan santun adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji. Perilaku terpuji manusia yang biasa disebut sebagai akhlak terpuji merupakan representasi ketakwaan manusia. Sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat sikap sopan santun adalah melahirkan sikap terpuji dalam diri seseorang. Dengan bersikap sopan santun seseorang dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan membuat kenyamanan dimanapun dan kapanpun.

3. Hikmah dalam melaksanakan sikap sopan peserta didik terhadap pendidik

Islam telah menunjukkan sumber-sumber sopan santun yaitu tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis. Pada Al-Qur'an dan hadis tersebut sudah tersurat makna segala yang baik, berupa suruhan dan berupa larangan untuk dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia. Akhlakul karimah

¹⁸ Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf*, Hlm. 166.

dalam Islam mengatur kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan dunia dan ajaran akhirat untuk kehidupan yang kekal.

Perwujudan nilai-nilai akhlak sesuai dengan norma-norma kebutuhan yang oleh Islam disebut dengan amal saleh. Sebagian atau keseluruhan ajaran Nabi Muhammad selalu menjurus langsung pada nilai-nilai kesusilaan, sebab dapat dipastikan bahwa dengan bertingkah laku sopan dan baik terhadap Tuhan, Rasul-Nya, diri sendiri, orang lain, maupun kepada sesama makhluk hidup lainnya, hanyalah orang yang berakhlakul karimah.

Orang yang berakhlakul karimah dapat menciptakan keadaan dunia yang tentram dan nyaman, tidak ada kerusuhan, tidak ada persaingan yang tidak sehat dan masalah-masalah yang membuat resah. Allah menjanjikan kepada manusia berupa surga dan neraka, pahala dan dosa. Maka hikmah dari seseorang yang memiliki akhlakul karimah terhadap khaliq maupun dengan sesama makhluk baik orang tua, pendidik serta teman sebaya, Allah menjanjikan pahala baginya.¹⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hikmah apabila bersikap sopan terhadap pendidik adalah ilmu yang dipelajari diberkahi oleh Allah SWT, membentuk pribadi pada peserta didik yang berakhlak mulia, memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, ilmu yang dipelajari mudah diamalkan, cerdas dan berakhlak, serta senantiasa terdorong mengamalkan sikap terpuji terhadap siapapun dan dimanapun.

¹⁹ M. Yatiman Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, Hlm. 191.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan yang meliputi: konteks penelitian, Fokus Penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika penulisan, keaslian penelitian, definisi istilah.

BAB II : Kajian pustaka yang meliputi : Pengertian Kepala Madrasah, Tugas Kepala Madrasah, Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

BAB III : Metode penelitian yang meliputi : pendekatan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Trianggulasi.

BAB IV: Berisi gambaran umum MTs Darul Huda, penyajian data dan analisis data mengenai pendidikan : Upaya kepala madrasah dalam pembinaan sikap sopan santun peserta didik di MTs Darul Huda Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

BAB V : Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran, Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka.

Dengan demikian gambaran sistematika penulisan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang pendidikan islam: Upaya kepala madrasah dalam pembinaan sikap sopan santun siswa di MTs Darul Huda Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro.

G. Keaslian Data

Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan sebagai landasan teori dalam penelitian adalah:

No.	Penelitian dan Tahun	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan Dan lingkup penelitian	Hasil Penelitian
1	Disertasi, Mulyani Sulistyani, 2012	Peran guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter sopan santun, MTs Darul Huda Sugihwaras bojonegoro	Pembentukan karakter	Kualitatif	Untuk membentuk akhlak siswa terhadap guru
2	Disertasi, Selly Silviyyanah, 2017	Pembinaan akhlak mulia	Membangun akhlak mulia	Kualitatif	Perencanaan pembinaan akhlak mulia yaitu dengan menetapkan

					indikator tersebut
3	Disertasi, Rizki Firda Umami, 2020	Upaya kepala madrasah dalam pembinaan sopan santun peserta didik di MTs Darul Huda Sugihwaras Bojonegoro	Membentuk karakter sopan santun pada peserta didik	kualitatif	Pembinaan sopan santun yaitu menggunakan 6S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun dan Sabar)

H. Definisi Istilah

1. pengertian Upaya

Upaya menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar²⁰. Pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik²¹. Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

2. Kepala Madrasah

²⁰Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm, 1250.

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia: Jakarta, 2002, Hlm. 56.

Kepala madrasah terdiri dari dua kata yaitu “kepala” dan “madrasah”. Kata “kepala” dan diartikan “ketua” atau “pemimpin” dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang “madrasah (sekolah)” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut wahjosumidjo, secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional pendidik yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana didalam madrasah diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional pendidik yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar. pemimpin yang dalam bahasa inggris disebut *leader*. Penulis akan menjelaskan definisi kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Hoy dan Miskol, sebagaimana dikutip purwanto, mengemukakan bahwa definisi kepemimpinan sebanyak orang yang meneliti dan mendefinisikannya. Kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan dari kelompok itu.

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik²². Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan

²²[Http://Www.Artikata.Com/Arti-360090-Pembinaan.Html](http://www.Artikata.Com/Arti-360090-Pembinaan.Html), Diakses 18 Januari 2016.

atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar,berencana, terarah,dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun nonformal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan atau keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.²³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

4. Sikap

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang . menurut *D. Krech and Cruthfield*, sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan suatu aspek dari kehidupan individu.²⁴

²³Simanjutak, B. I. L. Pasaribu, Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda, (Bandung: Tarsito, 1990), Hlm 84.

²⁴ H. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1999), Hlm.162-164.

5. Sopan Santun

Sopan santun adalah suatu etika atau norma terhadap tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. setiap orang pasti pernah memilikinya. meskipun, sedikit orang telah mengetahui arti dari sopan santun, tapi banyak yang mampu memahami cara berlaku sopan santun dalam kehidupan .

Sopan dan santun mungkin tidak dapat dinilai lebih dalam lagi, karena sopan santun bukan lah sebuah ideologi dan tidak mungkin dapat diukur dengan kasat mata.²⁵ Tapi melainkan suatu nilai yang begitu berharga dalam menjalani suatu komunikasi. Untuk dapat menilai sopan santun, kita perlu memahami cara bertingkah laku sopan santun dahulu. Setelah itu, kita akan mengerti seberapa berharganya sikap sopan santun.

²⁵ Gulam Reza Sultani, Hati Yang Bersih: Kunci Ketenangan Jiwa, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004)